BALANCED FUND

TUJUAN INVESTASI

Mempertahankan dan mendapatkan kenaikan nilai kapital dalam jangka menengah-panjang dengan melakukan investasi portofolio secara aktif pada Efek Bersifat Ekuitas dan Efek Bersifat Utang di Indonesia dengan penekanan pada fleksibilitas pembobotan kelas aset untuk memaksimalkan tingkat pengembalian portofolio.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran	:	17 Februari 2004
Manajer Investasi	:	PT. First State Investments Indonesia
Mata Uang	:	Rupiah
Harga Unit	:	Rp 2.183,4187 (Per 31 Agustus 2012)

Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	10%	80%
Pendapatan Tetap	10%	80%
Pasar Uang	20%	80%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 31 Agustus 2012

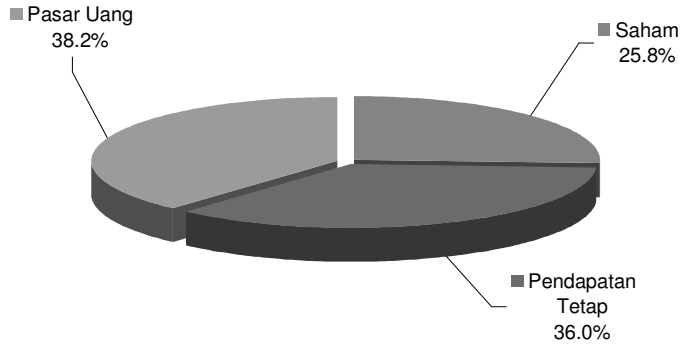

5 Penempatan Utama Per 31 Agustus 2012

Nama	Sektor	Alokasi (%)
TD Bank Muamalat	Likuiditas	8,5
FIF	Obligasi Korporasi	6,8
TD Bank Panin	Likuiditas	6,8
SAN FIN II Seri B	Obligasi Korporasi	6,7
TD BRI Syariah	Likuiditas	6,1

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA

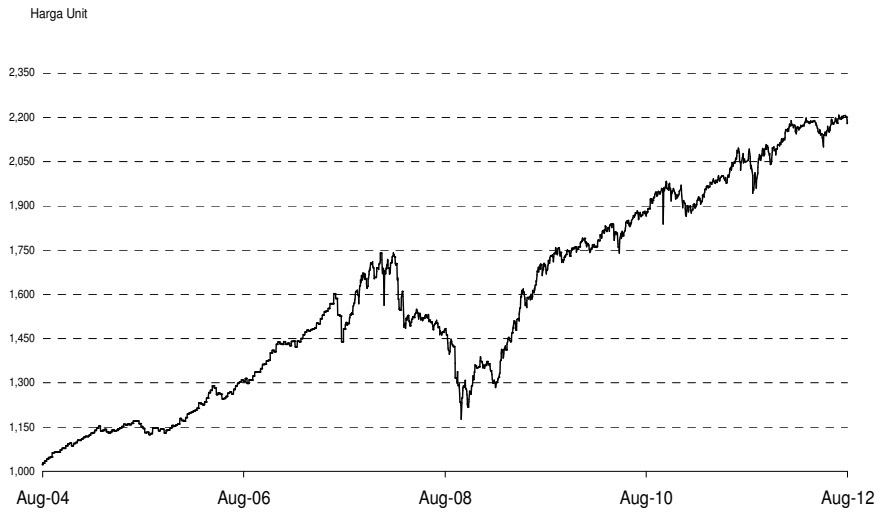

Kinerja Harga Unit		
1 Bulan Terakhir	1 Tahun Terakhir	Sejak Peluncuran
-1,08%	6,61%	118,34%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pasar saham Indonesia mengalami koreksi bulan ini setelah didera tekanan jual selama minggu terakhir Agustus. BUMI memicu sentimen negatif di pasar menyusul kerugian besar di paruh pertama tahun ini dan salah satu perusahaan terafiliasinya gagal untuk membayar utangnya ke BUMI. Piutang ini telah diperpanjang untuk setahun di mana investor memandangnya sebagai berkurangnya kemungkinan pengurangan utang dan meningkatnya ketidakpastian atas pembayaran utang. IHSG turun 1,98% menjadi 4.060,331 dan LQ 45 turun 2,42% menjadi 695,532. Pasar terkoreksi meskipun PDB kuartal kedua tahun ini tercatat sebesar 6,4%, lebih baik dari perkiraan dan di atas angka kuartal pertama sebesar 6,3%. Angka ini ditopang permintaan domestik yang mencalup 98% dari pertumbuhan PDB di kuartal kedua. Angka rata-rata perdagangan harian turun 28,8% menjadi Rp 3,7 trilyun akibat libur Hari Raya Iedul Fitri dan bulan Agustus secara historis memang merupakan bulan yang sepi. Investor asing membukukan penjualan bersih Rp 412 milyar bulan ini. BBRI dan ASII merupakan saham-saham yang paling banyak ditransaksikan di bulan Agustus. Aksi ambil untung di sektor industri dasar menyeret pasar turun di bulan Agustus menyusul kenaikan sebesar 8,2% di bulan sebelumnya. Hanya sektor infrastruktur (telekomunikasi) dan konsumer yang mencatat imbal hasil positif bulan ini.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- UNVR menduduki posisi puncak saham penggerak pasar seiring dengan posisinya sebagai indikator kuatnya permintaan domestik. EXCL, TOWR dan TLKM juga merupakan saham-saham penggerak pasar karena dianggap sebagai saham-saham yang defensif dalam kondisi pasar yang bergejolak dan sektor mereka juga memiliki valuasi yang murah.

- Inflasi bulanan di Agustus tercatat sebesar 0,95% seiring dengan perayaan Hari Raya Iedul Fitri sehingga indeks harga konsumer tahunan tercatat naik dari 4,56% di bulan Juli menjadi 4,58%. Inflasi inti tahunan relative tidak berubah dari 4,2% menjadi 4,3%. Rupiah terus melemah ditengarai keprihatinan akan melebarnya defisit neraca perdagangan. Defisit sebesar USD 177 juta di bulan Juli terjadi akibat penurunan ekspor sebesar 7,3% dan kenaikan impor sebesar 0,75%. Defisit ini akan berlanjut seiring dengan perlambatan atas permintaan global yang akan menghantam pendapatan ekspor sementara lonjakan investasi mendorong permintaan atas impor barang. Rupiah terus melemah terhadap USD; ditutup di level 9.535 dan sejak awal tahun telah terdepresiasi 6%. Baik inflasi maupun pelemahan Rupiah akan membatasi ruang gerak bank sentral dalam pelonggaran kebijakan moneternya.

- Dalam pertemuannya di bulan Agustus, Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75% dan diperkirakan mereka akan tetap mempertahankan angka tersebut dalam pertemuan bulan September.

- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Local Bond Index turun 2,6% dari 692 di bulan lalu menjadi 674. Investor asing sempat keluar dari pasar Indonesia di bulan lalu namun akhir-akhir ini telah kembali. Di akhir bulan Agustus, mereka menurunkan sedikit kepemilikan mereka di obligasi pemerintah Indonesia menjadi IDR 233,15 trilyun dari IDR 234,56 trilyun sebulan sebelumnya, sehingga mendorong yield obligasi 10 tahun naik dari 5,6% menjadi 6,2%. Premi risiko sebagaimana diukur dengan Credit Default Swap (CDS) atas Indonesia naik: CDS 10 tahun naik dari 238 menjadi 254 sementara CDS 5 tahun naik dari 169 menjadi 181.

- Tiga kejadian akan menyita perhatian investor di bulan September, yaitu pertemuan Bank Sentral Eropa (ECB), pertemuan Bank Sentral AS (Fed) dan laporan Troika atas Yunani. Ekspektasi atas stimulus dari Fed dan ECB di medio Sep-Des 2012 akan menjadi kunci penentu harga-harga aset, sehingga aliran berita negatif yang tidak diperkirakan akan memicu siklus penghindaran risiko di jangka pendek. Rancangan APBN yang disampaikan oleh Presiden SBY dalam pidato hari kemerdekaannya mengindikasikan bahwa pemerintah tidak berencana menaikkan harga BBM di tahun 2013. Kami berpendapat bahwa pemerintah mengambil pendekatan yang aman dan populis di tengah kondisi makro yang masih tidak menentu dan mungkin untuk meraih kembali popularitas politik. Kami percaya bahwa kekuatan struktur domestik masih ada, namun butuh diperkuat di tengah perubahan situasi global. Di sisi lain, kami prihatin bahwa Indonesia mungkin menjadi negara berikutnya di wilayah Asia yang dihadapkan pada tantangan pertumbuhan akibat pelemahan Rupiah jika situasi masih berlanjut dan mulai berimbas pada konsumsi domestik. Menurut hemat kami, komposisi portofolio yang berimbang dan defensif merupakan strategi terbaik untuk saat ini.

Disclaimer:
INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.